

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi hal yang sangat penting bagi manusia, bangsa dan negara untuk mewujudkan cita-cita bangsa yang tinggi. Pendidikan merupakan kunci dari semua kemajuan dan perkembangan yang berkualitas, karena dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan potensi-potensi dirinya, baik potensi sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Lembaga pendidikan selalu dipandang dapat mencetak generasi maju serta berkembang agar generasi tersebut dapat bertahan dalam dunia nyata melalui pendidikan. Pada abad 21 manusia diminta untuk memiliki kualitas tinggi guna menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, maka akan terdapat banyak tantangan yang harus dihadapi lembaga untuk menghasilkan penerus bangsa yang profesional. Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang memiliki kewajiban untuk mencerdaskan kehidupan bangsa yang melalui dunia pendidikan. Kualitas sumber daya manusia yang ada dapat ditunjang dengan kualitas pendidikan, sehingga pendidikan selalu diperbaiki secara selektif.

Perbaikan kualitas pendidikan dilakukan dalam upaya mengembangkan kemampuan tersebut dengan melalui mutu pendidikan. “Mutu pendidikan harus terjamin dan dapat dilihat dalam dua hal, yaitu mutu pendidikan yang mengacu pada proses pendidikan dan pada hasil pendidikan” (Librianty, N. 2018). Proses pendidikan akan bermutu apabila keseluruhan komponen dalam pendidikan adalah terlibat dalam proses itu sendiri. Usaha-usaha yang terus

dilakukan guna mengimbangi tuntutan perkembangan industri dalam tingkat dunia yang cepat, tanpa adanya penyeimbangan oleh dunia pendidikan maka segalanya yang disiapkan menjadi tidak terarah. Sedangkan hasil dalam mutu pendidikan mengacu pada konteks yang dihasilkan sekolah melalui inovasi terhadap prestasi yang dicapai pada kurun waktu tertentu. Untuk memperbaiki kualitas pendidikan itu bisa dilakukan dengan adanya inovasi di bidang pendidikan.

Pemerintah selalu berupaya maksimal untuk menciptakan berbagai inovasi dalam pendidikan agar dapat membawa perubahan pada pendidikan menjadi lebih baik. Sejalan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Salah satu upaya bangsa dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, diantaranya adalah *Full day school*.

Full day school diterapkan pada sekolah yang siap dan sudah menjalankan kurikulum 2013 dengan baik. Menurut Triapriyanto (2018) menegaskan bahwa, *Full day school* berasal dari kata “Full” artinya penuh, “day” artinya hari, dan “School” yang memiliki arti sekolah. Jadi *full day school* merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan sehari penuh dengan menambahkan jam pelajaran dan tetap mengacu pada standar nasional untuk pendalaman pengembangan diri dan kreativitas.

Pendalaman pengembangan diri sering dilakukan di pesantren, namun bukan berarti tidak ada sekolah yang menerapkan seperti pendidikan pesantren.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setyaningtyas (2015) SDIT Bakti Insani sudah menerapkan sistem belajar mengajar yang memadukan pembelajaran biasa dan keagamaan dengan mewajibkan siswa dari pagi hingga sore berada di sekolah yang berada di kec. Sleman, kab. Sleman, provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Setelah presiden melantik menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Muhadjir Effendy menggagas akan wacana Sekolah Sehari Penuh (*full day school*).

Full day school yang hadir sebagai alternatif agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan menjadi optimal. Sekolah sehari penuh mengharapkan agar anak Indonesia mendapatkan pendidikan yang berkualitas, dinamis, dan dapat mencapai tujuan pendidikan bangsa. Dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2017 menyatakan bahwa “Mulai Tahun Ajaran 2017/2018 kegiatan sekolah berlangsung dari hari Senin s.d Jumat dengan jam sekolah mulai dari 07:00-15:00 atau delapan jam setiap harinya”. Menurut Asmani (2017: 16) menyatakan bahwa “Hal yang melatarbelakangi munculnya *full day school* adalah ada yang mengatakan berasal dari AS ketika orang tua siswa sibuk bekerja di luar rumah sehingga tidak memiliki waktu untuk mengontrol perilaku anak”. Hingga saat ini, sejak diberlakukannya sistem *full day school* masih terdapat pro dan kontra di kalangan masyarakat terutama untuk para siswa.

Meskipun pada pelaksanaannya sistem sekolah sehari penuh atau *full day school* menimbulkan kejenuhan pada siswa dan banyak wali murid atau orang tua beranggapan bahwa pendidikan ini sangat memberatkan siswa,

namun manajemen pendidikan *full day school* sudah mengantisipasi faktor-faktor kejenuhan dengan strategi pembelajaran yang menyegarkan dan menyenangkan. Dengan manajemen yang dilakukan oleh guru atau pendidik dalam mengelola kelas, maka akan menjadikan suasana kelas menjadi hidup lagi seperti pagi hari. Pelaksanaan *full day school* dianggap sebagai salah satu hal alternatif untuk mengatasi berbagai masalah di dalam pendidikan, baik dalam mengatasi masalah berupa prestasi maupun berupa moral dan akhlak.

Kegiatan *full day school* dalam pendidikan dapat diandalkan para orang tua dikarenakan dapat mencegah dan menetralsir kemungkinan terjerumus dari kegiatan anak yang negatif. Tidak semua orang tua dapat memberikan pengarahan dan mendidik anak-anak sepanjang hari terutama dirumah, urusan karier memaksa orang tua tidak memiliki waktu penuh sehingga *full day school* mudah diterima oleh masyarakat Indonesia meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya merata di sekolah-sekolah. Sekolah sehari penuh ini tidak semata-mata hanya membantu program Permendikbud dan orang tua saja, tetapi juga bermanfaat bagi siswa itu sendiri karena *full day school* juga dapat membentuk karakter siswa melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah dengan berbantuan guru kelas. Sebagaimana dikemukakan oleh Asmani (2017: 22) bahwa “kunci keberhasilan sekolah *full day school* terletak pada kemampuan sumber daya manusianya dalam melaksanakan konsep-konsep ideal”. Guru kelas dapat membentuk karakter siswa melalui pembelajaran yang aktif dalam sehari penuh di sekolah dengan melaksanakan manajemen kelas yang baik.

Observasi yang dilakukan di SDN Muktiharjo Lor menunjukkan bahwa penerapan *full day school* sudah berlangsung sejak tahun 2017. Penerapan sistem ini adalah kebijakan dari sekolah yang dipimpin oleh bapak Philipus Catur Hari Prayitno, S.Pd SD, M.M selaku kepala Sekolah. Hasil wawancara menjelaskan bahwa pada saat awal pelaksanaan *full day school* banyak siswa yang mengeluh lelah dan jenuh sehingga banyak pula orang tua atau wali siswa yang protes terhadap kebijakan sekolah yang baru. Namun, kepala sekolah tidak habis pikir agar sistem *full day school* tetap terlaksana dan pembelajaran tidak menyebabkan siswa di sekolah jenuh, guru diminta untuk melaksanakan manajemen kelas yang baik. Tidak hanya guru saja yang melaksanakan manajemen tetapi kepala sekolah pun juga melaksanakan manajemen berbasis sekolah. Pada saat penerimaan peserta didik baru (PPDB) orang tua siswa sudah diberi tahu bila SDN Muktiharjo Lor melaksanakan sistem sehari penuh agar orang tua tidak merasa bingung anak atau siswa pulang sore.

SD Negeri Muktiharjo Lor merupakan salah satu dari beberapa sekolah dasar di kecamatan genuk semarang yang menerapkan sistem *full day school*. Sekolah ini melaksanakan pembelajaran dari jam 6.45 hingga jam 15.00 dengan dua kali jam istirahat. Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, siswa diterapkan untuk apel pagi agar diharapkan siswa memiliki penguatan pendidikan karakter (PPK), namun sangat disayangkan saat pelaksanaan observasi masih banyak siswa yang kurang disiplin terlambat mengikuti apel pagi dan berbicara sendiri. Saat pelaksanaan KBM, ditemukan beberapa siswa yang mengganggu ketertiban didalam kelas. Bluestein (2013: 62)

mengemukakan bahwa “Perilaku yang mengganggu pada pembelajaran kelas dapat berupa mengobrol dengan siswa lain saat guru berbicara, berkelahi, saling mengejek, melempar barang, mencari perhatian guru”. Walaupun perilaku-perilaku yang dijabarkan tersebut cukup mengganggu, namun dapat dikontrol oleh guru yang pro aktif.

Demikian juga hasil wawancara dengan guru kelas VI Bapak Arief Budi Prabowo S.Pd. pada hari Kamis 5 Desember 2019, Pelaksanaan sekolah sehari penuh terkadang menyebabkan siswa jenuh dalam belajar terutama setelah dzuhur, namun kebijakan sekolah yang memberikan waktu istirahat yang lama dan manajemen kelas yang baik siswa masih tetap senang dan aktif pada saat mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan, maka yang menjadi masalah utama adalah tindakan yang dilakukan guru dalam mengontrol perilaku siswa. Oleh karena itu, diperlukan adanya tindakan yang dapat membantu guru dalam mengkondisikan kelas agar terkontrol dan mampu membangkitkan keaktifan serta semangat belajar siswa pada kegiatan pembelajaran yang berupa manajemen kelas.

Manajemen kelas digunakan sebagai alat untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran melalui kegiatan belajar yang berkualitas. Muningsih (2015) mengemukakan bahwa “Manajemen Kelas merupakan kumpulan komponen tindakan guru untuk membantu pembentukan tingkah laku siswa, guna menghindari gejala sikap siswa yang tidak sesuai dengan tujuan sekolah agar pembelajaran lebih efektif dan efisien”. Supaya kondisi kelas mendukung

keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar, kelas harus memiliki karakteristik sifat merangsang dan menantang, mampu memberikan rasa aman serta kepuasan bagi peserta didik. Tentu saja dalam hal ini guru yang harus menghendaki terciptanya kondisi kelas tersebut guna mencapai keberhasilan dalam belajar. Sasaran agar dapat memajemen kelas dengan baik adalah dengan mengklasifikasikan menjadi dua pengelolaan seperti pengelolaan ruangan kelas dan pengelolaan peserta didik.

Sesuai dengan permasalahan yang dijelaskan oleh guru Kelas VI, maka yang menjadi masalah utama adalah pelaksanaan manajemen kelas yang dilakukan oleh guru terhadap siswa. Begitu pula dengan wawancara yang dilakukan oleh guru kelas IV ibu Eny dan V bapak Noor Chosim pada tanggal 5 Desember 2019 bahwa siswanya mengalami perubahan semangat belajar dari sekolah setengah hari ke *full day school* sehingga harus melaksanakan manajemen kelas. Oleh karena itu, diperlukan adanya kolaborasi yang baik antara kepala sekolah, guru, peserta didik dan wali murid. Guna menguasai prinsip belajar, guru dituntut agar dapat memahami konsep dasar manajemen.

Kegiatan belajar mengajar guru tidak hanya berperan sebagai pemimpin belajar karena peran guru semata-mata mengajar namun juga berperan sebagai seorang manajer di kelas. Meskipun demikian peran guru sebagai seorang manajer tidak boleh dipandang sebelah mata hal ini dikarenakan keberhasilan siswa dalam belajar juga ditentukan oleh gurunya. Evertson dan Emmer (2011: 84) mengemukakan bahwa “tidak semua siswa dapat bersikap seperti yang guru harapkan, siswa biasanya memberikan kuasa kepada guru untuk

memimpin mereka”. Lingkungan belajar yang juga termasuk lingkungan sekolah dapat mempengaruhi pembelajaran sehingga memerlukan pengorganisasian. Jika kondisi kelas dalam keadaan semrawut dan tanpa penataan yang baik, tentulah tujuan pembelajaran tidak mencapai keberhasilan yang diinginkan.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah dan wawancara uraian yang telah dipaparkan, maka penelitian ini perlu dilakukan guna mengetahui lebih lengkap proses pendidikan yang dilakukan oleh guru berupa manajemen kelas pada sekolah yang menerapkan *full day school* sehingga perlu dikaji penelitian dengan judul “Persepsi Guru Terhadap Manajemen Kelas dalam *Full Day School* di SD Negeri Muktiharjo Lor”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan, fokus dalam penelitian ini adalah persepsi terhadap manajemen kelas yang dilakukan oleh guru kelas kepada siswa pada pelaksanaan *full day School* di SDN Muktiharjo Lor.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana persepsi guru terhadap manajemen kelas pada pelaksanaan *full day school* di SDN Muktiharjo Lor?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang terpapar, maka tujuan penelitian yaitu:

Untuk mengetahui persepsi guru terhadap manajemen kelas pada pelaksanaan sistem *full day school* di SDN Muktiharjo Lor.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah dapat menambah wawasan dari pelaksanaan program manajemen kelas dalam *full day school* yang dilakukan oleh guru dan sekolah kepada siswa dan masyarakat serta memperkaya bekal sistem pelaksanaan sekolah sehari penuh jika peneliti menjadi pendidik.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat untuk peneliti

Memberikan pengalaman langsung serta dapat menjadi pembelajaran dalam menjalankan penelitian tentang manajemen kelas terhadap sistem *full day school* yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran di sekolah dasar.

b. Manfaat bagi pihak lain

Penelitian ini memberikan inspirasi dan informasi yang baru mengenai pelaksanaan manajemen kelas pada sistem *full day school* di sekolah dan mengatasi kejenuhan belajar siswa dalam upaya mewujudkan lulusan yang kompeten.